

Emotional Intelligence dan Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Arab

Fitriyanti*¹, Juri Wahananto², Nuril Mufidah³

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia^{1,3} ²Kantor Agama Kabupaten Malang
e-mail: yanitifitrix@gmail.com, Juriwahananto@gmail.com, nurilmufidah86@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Emotional Intelligence in the Success of Arabic Language: An Exploration of the Role of Emotional Intelligence in Enhancing Language Skills and Cultural Understanding. This study aims to investigate the relationship between emotional intelligence and the success of Arabic language learners. Emotional intelligence is a vital component in the process of language acquisition, as it enables individuals to navigate the complexities of language and cultural nuances effectively. The study focuses on the role of emotional intelligence in enhancing language skills and cultural understanding among Arabic language learners. It explores the impact of emotional intelligence on language proficiency, vocabulary acquisition, and cultural competence, and examines the strategies that learners employ to manage their emotions and overcome language barriers. The findings of this study have implications for language teaching and learning, highlighting the importance of incorporating emotional intelligence training into language education programs to improve learner outcomes and enhance cross-cultural communication.

Keyword: *Emotional Intelligence, Education*

Pendahuluan

Di era modernisasi seperti sekarang ini, sudah semakin bertambah orang yang sadar bahwasanya kecerdasan intelektual bukanlah satu satunya jaminan tercapainya kesuksesan dimasa mendatang(Goleman, 2007:44). Dapat diketahui bahwa dalam diri manusia terdapat tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (kognitif), kecerdasan emosional (sikap sosial), dan kecerdasan spiritual (sikap rohani). Dengan belajar diharapkan ketiga kecerdasan itu bisa dimiliki seorang anak sehingga mampu menjadi orang yang mandiri dan memiliki jiwa bijaksana(Kasdu, 2004:7). Kecerdasan emosional dapat didapat oleh seorang anak tidak luput dengan peran orang tua, guru, maupun orang-orang yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Bahasa merupakan salah satu cara mengungkapkan perasaan, dengan bahasa anak dapat mengungkapkan perasaannya, memberitahu apa yang diinginkannya, memberikan saran dan pendapat, dan masih banyak lagi manfaat bahasa dalam menyampaikan perasaan seseorang(Iskandarwassidi & Sunendar, 2013). Tetapi itu semua tidak akan dapat diraih apabila anak tersebut tidaklah belajar. Salah satu pembelajaran bahasa yang dipelajari yaitu bahasa arab. *Emotional intelligence* (kecerdasan emosional) merupakan salah satu aspek yang menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa arab. Dalam pengajaran bahasa arab mengutamakan beberapa keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qiro'ah), dan menulis (kitabah). Keberhasilan belajar bahasa arab ditandai dengan anak sudah mahir membaca, berbicara, dan menulis dalam bahasa arab, Sebagai bentuk penggunaan bahasa, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara dengan bahasa asing merupakan keterampilan dasar yang menjadi tujuan pengajaran bahasa, yaitu sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain(Hamid, 2008:42). Akan tetapi ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi seorang pelajar untuk mencapai kemahiran bahasa arabnya, diantaranya yaitu kemampuan seorang pengajar, latar belakang siswa, pendekatan, metode dan media pengajar. Banyak masalah yang terjadi dalam pengajaran bahasa arab baik yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas, permasalahan ini dihadapi oleh guru dikarenakan guru menggunakan metode pendekatan yang kurang tepat. Dalam praktik berbicara bahasa arab di dalam kelas memiliki aspek komunikasi dua arah, yaitu antara pembicara dan pendengar yang dilakukan secara timbal balik(Efendy, n.d.:139). Adapun pendekatan kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: suatu cara (strategi) yang digunakan untuk menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu dengan mendayagunakan aspek kecerdasan emosi seorang guru dan siswa khususnya keterampilan guru

dalam berempati dan membina hubungan positif yang menempati peran penting dalam interaksi pembelajaran. Oleh karena itu dalam hal ini dibutuhkannya *Emotional intelligence* (kecerdasan emosional) dalam melakukan pengajaran bahasa arab. Akan tetapi masih banyak pengajar yang tidak mengetahui, apa itu *emotional intelligence*? apa pengaruh *emotional intelligence* dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab? bagaimana *implementasi emotional intelligence* dalam pembelajaran bahasa Arab? Tujuan artikel ini dibuat agar para pembaca mengetahui apa itu *emotional intelligence*, apa pengaruh *emotional intelligence* dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dan untuk mengetahui bagaimana *implementasi emotional intelligence* dalam pembelajaran bahasa Arab.

Metode

Dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi literatur. teknik pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel, dan bahan yang bisa berupa catatan yang dipublikasikan. Pada analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan (Rahardjo, n.d.).

Hasil dan Pembahasan Emotional Intelligence

Emotional intelligence terdiri dari dua kata yaitu *Emotional* (emosi) dan *intelligence* (kecerdasan). Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang memiliki arti bergerak menjauh. arti ini memiliki makna bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang pasti dalam emosi. Menurut Daniel Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi memiliki kaitannya dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran (Goleman, 2000:411). Maka, emosi adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat menjadi penyemangat perilaku dalam makna meningkatkan kualitas, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional dalam diri manusia.

Emosi juga bisa diartikan sebagai perasaan yang mendorong seseorang untuk merespon atas rangsangan yang muncul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, mengakibatkan seseorang dapat merasakan suatu perubahan sistem terhadap fisik maupun psikisnya dalam waktu yang singkat. Crow dalam Hartati (2004:90) mengatakan bahwa *emotional* adalah keadaan pada diri seseorang yang menyala-nyala dimana berfungsi sebagai *inner adjustment* (Penyesuaian batin) terhadap suatu lingkungan agar dapat mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Menurut Ibda dalam Yusuf (2009:114), emosi adalah suatu perasaan dengan pemikiran individualnya, keadaan biologis dan psikologis, serta kecenderungan untuk bertindak. Emosi memiliki peran dalam pengambilan sebuah keputusan yang menentukan kesejahteraan dan keselamatan individu maupun sekelompok orang.

Macam-macam emosi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya Descartes. Menurut Descartes, emosi terbagi atas: *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu: *fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan), *Love* (cinta). Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
- c. Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih

- f. Terkejut: terkesiap, terkejut
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka
- h. malu: malu hati, kesal(Goleman, 2000).

Setelah diuraikan dapat disimpulkan bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya merupakan dorongan untuk berperilaku. Sehingga berbagai macam emosi tersebut memberi dorongan kepada seseorang untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap rangsangan yang ada. Dalam the Nicomachea Ethics pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, ketika dilatih dengan baik akan melahirkan kebijaksanaan; nafsu menuntun pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Akan tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tidak terkendali, dan hal tersebut seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, permasalahannya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan tentang keharmonian antara emosi dan cara mengekspresikannya(Goleman, 2000).

Sedangkan Kecerdasan mengacu pada sebuah kemampuan-kemampuan individu untuk memecahkan suatu masalah secara efektif dengan mengidentifikasi kondisi optimal untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya .untuk memecahkan masalah secara efektif dengan mengidentifikasi kondisi optimal untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Gardner dalam Rose mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau membuat suatu produk yang memiliki nilai. Sedangkan Super dan Cites dalam Dalyono mengatakan tentang definisi kecerdasan sebagai kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sekitar atau belajar dari suatu pengalaman. Hal ini membuktikan bahwa manusia hidup dan berinteraksi di dalam lingkungannya yang kompleks, dimana manusia-manusia berinteraksi satu sama lain. Kecerdasan berarti kemampuan menahan dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, kemampuan dalam menahan dan menempatkan emosi pada tempatnya disebut sebagai *emotional intelligence* (kecerdasan emosi).

Istilah "kecerdasan emosional" pertama kali dikeluarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari *University of New Hampshire* yang memiliki tujuan untuk menjelaskan mengenai kualitas-kualitas emosional yang kelihatannya penting untuk keberhasilan. Salovey dan Mayer mengartikan kecerdasan emosional atau yang disebut EQ sebagai, "Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan"(Saphiro, 1998). Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk manage kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial(Goleman, 2007:512).

Bahkan dalam Al-Quran juga membahas tentang kecerdasan emosional yaitu dalam surah Al-Luqman ayat 13-19 yang berlafal

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنَنكُرُ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُدْ مِنَ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Memili makna larangan berperilaku buruk, yaitu larangan untuk mempersekutukan

Allah, sombong, membanggakan diri, durhaka kepada orang tua. Dimana hal hal tersebut dikarenakan tidak cerdasnya individu dalam mengatur emosi. Emosi adalah salah satu rahmat yang diberikan Allah untuk manusia, maka perlunya rasa bersyukur kepada-Nya karena dapat kita ketahui betapa pentingnya nilai emosi itu bagi kehidupan. Hidup tanpa emosi adalah hampa dan sangat tidak menyenangkan. Sungguh manusia dan dunia ini akan menghilang.. Allah memberikan emosi kepada manusia agar manusia hidup bahagia, berkelimpahan, dan berkembang.

Terdapat beberapa surah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan kelemahan manusia dalam *emotional intelligence* diantaranya selalu tergesa gesa (QS.Al-isra' ayat 11), pembahas (QS.Al-Kahfi ayat 54), melampaui batas (QS.Yunus ayat 18), kikir (QS.Al-Ma'arij ayat 19), mudah putus asa (QS.Fussil atayat 49), selalu berkeluh kesah (QS.Al-Ma'arij ayat 20), ingkar (QS.Abasa ayat 17), tidak mau bersyukur (QS.Al-Adiyat ayat 6) dan tidak bersyukur atas nikmat yang di dapat (QS.Al-Isra':83). Manusia Bersyukur juga termasuk salah satu perilaku yang menerapkan *emotional intelligence*.

Pengaruh *Emotional Intelligence* Dalam Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa adalah salah satu hal yang penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang bisa menerjemahkan pikiran dan perasaan yang dialami. Arti lain tentang bahasa adalah sekumpulan lafal yang digunakan oleh sekelompok orang dalam menuangkan tujuan, pikiran dan perasaannya. Penggunaan Bahasa tidak dapat dipisahkan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Bahasa Sebagai suatu disiplin ilmu, bahasa mulai dipelajari dengan sungguh-sungguh sejak awal abad kedupuluh. Di Inggris, ilmu bahasa mulai dipelajari pada tahun 1960-an, di Amerika sudah lebih dahulu, namun waktu itu masih, tetapi sebelum inggris, amerika terlebih dahulu mempelajari bahasa walaupun terbatas pada tingkatan pos doktoral saja.walaupun ilmu bahasa sudah semakin mendapat tempat pada dunia perguruan tinggi, tetapi dapat diakui bahwa perkembangannya tidak secepat ilmu ekonomi. Bahasa dalam bahasa Arab "اللغة", dalam bahasa Latin "*lingua*." Kata yang terakhir ini diserap oleh beberapa bahasa yang berasal dari bahasa Latin, seperti bahasa Itali menyebut bahasa dengan "*lingua*", orang Spanyol menyebutnya "*lengua*" dan orang Prancis menyebutnya "*langue*" dan "*langage*", sedangkan orang Inggris menyebutnya "*language*" (sebagai kata pungutan dalam bahasa ini dari bahasa Prancis)'(Louwis, 1992).

Secara terminologi, pengertian bahasa banyak dikemukakan para ahli. Di antaranya definisi yang dikemukakan Ibnu Jinni. Bahasa menurutnya tidak lain adalah (Jinni, 1953:13):

أصواتهم سر*ذآكل قوم عن أغراضهم

"Lambang-lambang/bunyi-bunyi yang digunakan setiap kelompok untuk mengutarakan maksudnya."

Definisi yang hampir tidak berbeda dengan pendapat Ibnu Jinni di atas dikemukakan oleh al-Jurjāni. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah (Al-Jurjāni, 1988:192)

ما يعسر*ذآكل قوم عن أغراضهم

"Apa yang diungkapkan setiap orang dalam mengutarakan maksudnya."

Ketertarikan terhadap bahasa Arab muncul pada tahap awal perkembangan Islam . Linguistik mengacu pada kajian tata bahasa Arab yang kemudian dikenal dengan istilah nahwu . Yaitu ilmu bahasa Arab yang mengajarkan tentang evolusi kata - kata baru sesuai dengan fungsi / perannya dalam bahasa. Terdapat perbedaan pendapat para sejarawan bahasa Arab dalam menentukan orang pertama mengemukakan ilmu nahwu.

- a. Ada yang berkata bahwa orang pertama yang mengemukakan ilmu bahasa Arab dan yang menetapkan dasar-dasar gramatikalnya bernama Amirul Mukminin Ali bin Abi Thālib. Beliaulah orang pertama yang membagi kata bahasa Arab menjadi 3, yaitu isim, fi'il dan huruf. Setelah itu beliau memerintahkan Abu al-Aswad al-Du'ali untuk

mengembangkan kajian ini.

- b. Ada yang mengatakan bahwa orang pertama yang menemukan ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad al-Du'ali (w. 67 H.). Suatu malam beliau bersama anaknya melihat bintang-bintang, setelah itu anaknya berkata kepadanya "مأحسن السماء" huruf "ن" pada kata "أحسن" berbaris dammah dan huruf "ء" berbaris kasrah. Dengan maksud "alangkah indahna langit itu". Kemudian Abu al-Aswad al-Du'ali menjawab, jika anak kagum atas keindahan langit itu, sebaiknya anak berkata "السماء مأحسن" huruf "ن" dan "ء" sama-sama berbaris fathah. Akan tetapi, menurut Muhammad al-Thantawi, Ali Bin Abi Thalib lah orang pertama yang tertarik kepada munculnya ilmu nahwu. (Al-Thanthâwy, n.d.) Dikarenakan semua riwayat yang menerangkan tentang hal ini selalu di isnad-kan kepada Abu al-Aswad Al-Du'ali, sedangkan Abu al-Aswad al-Du'ali selalu melihat kepada Ali Bin Abi Thâlib.

Pembelajaran adalah suatu kolaborasi yang terdiri dari unsur unsur manusia, fasilitas, hingga metode yang akan digunakan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu pembelajaran juga diartikan sebagai proses yang dilakukan antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan terjadi perubahan perilaku menjadi lebih baik dikarenakan adanya faktor luar dan dalam. Bahasa muncul dari interaksi sekelompok masyarakat yang menyebabkan terciptanya bahasa yang bermacam macam sesuai dengan kalangan masyarakat yang menciptakan bahasa itu sendiri.

Bahasa Arab dapat diartikan sebagai bahasa yang berasal , berkembang, dan menyebar ke seluruh negara- negara Arab di Timur Tengah . Bahasa Arab memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan umat Islam karena Al -Qur'an, kitab suci umat Islam , ditulis dalam bahasa Arab. Selain itu, bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa resmi Liga Bangsa - Bangsa Islam (Rabithah Alam Islam) dan Organisasi Konferensi Islam (OKI) , yang beranggotakan 45 negara mayoritas Muslim.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu secara tenang dengan tujuan mencapai perubahan positif dalam tingkah lakunya sesuai dengan kondisinya. Selain itu ke, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menuntun peserta didik. Dengan istilah lain, pembelajaran adalah proses yang diatur secara teratur dengan unsur pendukung atau fasilitas, perlengkapan dan adanya langka sistematis agar tercapainya tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat membentuk moral , spiritual, aktif dan lebih terampil.

Hal ini bisa terjadi dikarenakan terdapat interaksi sosial saat proses belajar mengajar dan pengalaman yang didapat. Bahasa Arab adalah suatu disiplin ilmu yang terdiri dari semua aspek berbahasa serta unsur unsur yang ada didalamnya. Memang benar diakui dengan bahwa pembelajar bahasa arab mempunyai kemiripan dengan pembelajar bahasa lainnya. Berikut usur-unsur keberhasilan mempelajari bahasa asing

- a. Unsur yang pertama adalah keterampilan menyimak(istima) yakni tahap pertama yang harus dipelajari dalam Bahasa Arab yaitu dengan memperhatikan.
- b. Unsur kedua keterampilan berbicara yaitu keahlian yang berhubungan dengan Bahasa lisan. Unsur ketiga keterampilan membaca (kalam) yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan memahami individu mengenai teks tertulis.
- c. Unsur ketiga memiliki perbedaan yang mendasar antara unsur pertama dan kedua yaitu` memperhatikan dan berbicara. Itu karena pada proses percakapan (hiwar) tidak hanya menggunakan mulut sebagai tempat untuk berbicara tetapi ada beberapa pengaruh lain yang juga dapat mempengaruhi pemahaman seseorang misalnya gerak tubuh.
- d. Unsur yang terakhir yang keempat adalah kemampuan menulis. Pada kemampuan menulis semua unsur sebelumnya harus ada dan dikuasai.

Aspek yang harus bisa adalah menguasai generalis atau kosakata, tata Bahasa, sastra hingga menentukan kamus yang cocok. Hal ini karena menulis merupakan aktivitas yang diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada orang lain.Tinjauan

Pembelajaran Bahasa Arab menggunakan Pendekatan Kecerdasan Emosional Siswa suatu

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab perlu memperhatikan pendekatan kecerdasan emosional (*Emotional intelligence*) dari siswa maupun dari pengajar. dikarenakan kecerdasan emosional dapat mempengaruhi interaksi pembelajar yang sedang terjadi, manajemen kelas, tingkat kefokusannya yang dapat meningkatkan kegembiraan peserta didik. Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran ialah bagaimana mengelola kelas dan bagaimana proses mengajar itu terjadi. Manajemen kelas adalah keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam menjaga dan menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan apabila terjadi permasalahan dalam proses pembelajarannya, pengajar dapat mengaturnya kembali.

Implementasi *Emotional Intelligence* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam Islam *Emotional Intelligence* adalah pengendalian diri (hati) manusia dari nafsu rendah/hina (ghalabah) menuju nafsu yang tinggi/terpuji (mutmainnah) yang lemah lembut dan halus. Kedua, niat. Sesungguhnya kualitas perbuatan manusia itu diukur berdasarkan kadar niatnya/motivasinya. Ketiga, memahami apa yang dirasakan oleh orang lain (empati); ajaran puasa, menyantuni yang fakir dan miskin adalah ajaran mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dan juga islam mengajarkan keterampilan sosial berhubungan dengan orang lain secara baik. Cara mengatur emosi dalam persepsi islam Nabi Muhammad SAW bersabda mengenai bagaimana tata cara mengendalikan marah.

a. Tenang dan Diam “Jika salah seorang diantara kalian marah, diamlah” (HR. Ahmad)

b. Mengatur Posisi

Rasulullah SAW bersabda: “Bila salah satu diantara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya telah hilang (maka sudah cukup). Namun jika tidak lenyap pula maka berbaringlah” (HR. Abu Daud). Emosi dapat dipengaruhi oleh kestabilan emosi, maka Nabi Muhammad SAW menyarankan apabila marah saat keadaan berdiri maka duduklah, apabila duduk belum cukup untuk meredakan emosi maka berbaringlah akan tetapi berbaring tidak memungkinkan untuk dilakukan seperti saat di sekolah atau di tempat yang ramai, dapat diubah dengan cara menjauhkan diri dari keramaian, dengan cara yang sopan.

c. Berwudhu:

“Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu” (HR. Abu Daud) Emosi marah sering kali membuat tubuh menjadi terasa panas, dan dengan berwudhu diharapkan dapat mendinginkan tubuh dan pikiran, sehingga emosi dapat meredah

Dalam pembelajaran bahasa arab kita perlu melakukan evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu peran penting dalam pengajaran, dengan adanya evaluasi memiliki peluang untuk mendapatkan informasi tentang persentase seberapa berhasilnya pembelajaran tersebut. Maka kaidah-kaidah evaluasi pada pembelajaran berbicara bahasa Arab yang bisa digunakan diantaranya praktek dialog sesuai dengan materi, mempraktekkan dialog sesuai dengan narasi (drama) yang ditulis oleh pelajar, praktek bernarasi, praktek wawancara sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung yang dilakukan bersama teman ataupun guru-guru yang ada di sekolah. Ada beberapa aspek kegiatan pertukaran bahasa Arab yang disebutkan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut : Kelima aspek pembelajaran bahasa tersebut adalah: (1) Makhraj; (2) Penempatan tekanan (mad, syiddah); (3) Nada dan Irama; (4) Kata; (5) Ugkap; (6) Susunan kalimat; dan (7) Variasi. Aspek non bahasa adalah sebagai berikut: (1) Kelancaran; (2) Penguasaan topik; (3) Keterampilan; (4) Penalaran; (5) Keberanian; (6) Kelincahan; (7) Ketertiban; (8) Kerajinan; dan (9) Kerjasama.

Konseling individu atau kelompok penyuluhan dapat digunakan pada tingkat konseling ini. Tidak semua penilaian perlu diselesaikan dengan cepat. Perlu diselesaikan

dengan cepat . Namun , guru guru dapat menyempurnakan lembar kerja untuk penilaian tertentu atau mengidentifikasi bagian - bagian yang perlu diselesaikan dalam kegiatan tertentu .dapat menyempurnakan lembar kerja untuk penilaian tertentu atau mengidentifikasi bagian - bagian yang perlu diselesaikan dalam suatu kegiatan tertentu. Pembelajaran Bahasa Arab menggunakan pendekatan emotional intelegence sangat penting untuk dipertimbangkan yang dapat mempertimbangkan harmonis dan interaksi pembelajaran yang positif ketika mengajar bahasa Arab. Hal ini akan memudahkan pengajar untuk terlibat dengan pelajarnya , meningkatkan periode fokus , meningkatkan keterlibatan siswa , dan interaksi pembelajaran yang positif ketika mengajar bahasa Arab kepada siswa

Proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan pemberian materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari mengutarakan pemahaman individu didepan kelompoknya kemudian selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Pembelajaran dilakukan dua kali pertemuan dalam seminggu, yakni pada hari kamis dan minggu. Setiap kali tatap muka dengan waktu 45 menit. Dengan waktu tersebut guru harus bisa memaksimalkan materi pembelajaran yang disampaikan. Terdapat tahapan-tahapan dalam menerapkan proses pembelajaran penguasaan keahlian dalam berbicara, diantaranya:

- a. Awalan: Berdo'a
 - 1) 20 menit sebelum guru memasuki kelas diwajibkan siswa untuk melafalkan nadzom secara serentak
 - 2) Sebelum memulai pelajaran guru memberikan salam, bertanya bagaimana keadaan siswa, setelah itu melafalkan surat al-fatihah setelah itu berikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi sebelumnya yang sekiranya belum dipahami

- b. Kegiatan Inti: Dalam kegiatan inti memiliki berbagai model yang harus disesuaikan bagaimana keterampilan dan keadaan pelajar, model-model pengejarannya sebagai berikut:
 - 1) Saat guru membaca para siswa mengikuti apa yang diucapkan gurunya atau guru bertanya ke siswa dan siswa menjawabnya. Atau dapat meminta siswa untuk kedepan dan melakukan dialog dengan temannya, tanpa tema tertentu, dijadikan sebagai awal pembiasaan memulai kelas
 - 2) Melatih kreatifitas siswa dengan menugaskan siswa untuk membuat kalimat dengan kata kata baru
 - 3) Siswa ditugaskan untuk membaca suatu teks dan menjawab pertanyaan yang diajukan, menerjemahkannya bersama sama, setelah diterjemahkan bersama sama, guru menunjuk siswa untuk mengulang untuk menerjemahkan yang sudah diterjemahkan tadi, lalu siswa menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks tersebut, membuat paragraf baru, kemudian dipresentasikan di depan kelas
 - 4) Mempelajari pola bahasa. dapat dilakukan dengan guru memberikan contoh kalimat, setelah itu guru memberikan kaidah yang terdapat dalam contoh, lalu menugaskan siswa untuk membuat kalimat dengan pola serupa.
 - 5) Setelah siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab, langkah berikutnya adalah melatih mereka untuk mengekspresikan ide dan pemikiran mereka secara tertulis dengan baik dan benar dalam bahasa Arab. Kemudian, mereka akan mempresentasikan tulisan mereka di depan kelas. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai tugas, seperti taqdimul qishoh atau mujadalah, atau setelah istima' dan musyahadah. Pada tahap ini, multimedia digunakan untuk merangsang keterampilan menulis dan berbicara siswa. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran memberikan variasi dan kesan yang menyenangkan, membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan beragam.

- c. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi ini dapat dilakukan setiap sesi pembelajaran atau sebagai pertimbangan untuk penentuan kenaikan atau tetapnya tingkat kelas siswa. Jenis evaluasi yang dilakukan bisa berupa lisan maupun tulisan..
- d. Penutup
 1. Siswa menyanyikan lagu yang sudah diterjemahkan dalam bahasa arab
 2. Siswa menghafalkan mufrodat
 3. Pelajaran ditutup dengan melafalkan doa, kemudian alfatihah.

Kesimpulan

Menggunakan pendekatan kecerdasan emosional saat berbicara bahasa Arab merupakan salah satu dari berbagai model pendekatan yang digunakan oleh guru. Guru mengadopsi pendekatan ini untuk mengatasi kendala-kendala dalam mengajar berbicara bahasa Arab. Dengan menggunakan pendekatan kecerdasan emosional, diharapkan siswa dapat menjadi lebih rileks, termotivasi, dan dapat mengelola emosi serta berempati dalam proses pembelajaran, sehingga mencapai hasil yang optimal. Untuk mengurangi risiko kegagalan dalam pembelajaran bahasa Arab, guru perlu memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, sehingga mereka dapat memanfaatkan faktor pendukung dan menghindari faktor penghambat. Oleh karena itu, para pengajar bahasa Arab, terutama dalam pengajaran berbicara, disarankan untuk menggunakan pendekatan kecerdasan emosional dalam kegiatan belajar mengajar, mengingat pentingnya emosi dalam kehidupan sosial. Semoga penjelasan ini dapat dipahami dan diimplementasikan oleh para pengajar bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Al-Thanthâwy, Muhammad, *Nasy'ah Al-Nahwi wa Târikhu Asyhuri al Nuhât*, t.t.: Al-Jâmi'ah Al-Sayid Muhammad Bin 'Ali al-Sanusi al Islamiyah, t.th.
- Ma'lûf, Louwis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Bairût: Dâr al-Masyriq, 1992, cet. Ke-32.
- Ibn Jiniy, Al-Khashâish, Beirût: Dâr al-Kitâb al-'Arabiyah, 1952, Jilid I.
- Al-Jurjâni, Al-Syarîf Ali bin Muhammad, *Kitâb al-Ta'rifât*, Bairût: Dâr alKutub al-'Ilmiyah, 1988.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi pengajaran Bahasa Arab*. (Cetakanke-9) Malang: Misykat Malang
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Cetakan ke-17). Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Kasdu, Dini. 2004. *Anak Cerdas A-Z Panduan Mencetak Kecerdasan Buah Hati Sejak Merencanakan Kehamilan Sampai Balita*. Jakata: Puspa Swara.
- Iskandarwassi, dan Dadang Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Cetakan keempat). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Abdul. DKK. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab* (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media). Malang: UIN Press.
- Al-Jurjâni, A.-S. 'Ali bin M. (1988). *Kitâb Al-Ta'rifât*. Dârul Fikr alIlmiyah.
- Al-Thanthâwy, M. (n.d.). *Nasy'ah Al-Nahwi wa Târikhu Asyhuri al-Nuhât*.
- Efendy, A. F. (n.d.). *Metode Pengajaran Bahasa Arab*.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, A. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. UIN Malang Press.
- Iskandarwassi, & Sunendar, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Jinni, I. (1953). *Al-Khashâish*. Dâr al-Kitâb al-'Arabiyah.
- Kasdu, D. (2004). *Anak Cerdas A-Z Panduan Mencetak Kecerdasan Buah Hati Sejak Merencanakan Kehamilan Sampai Balita*. Puspa Swara.
- Louwis, M. (1992). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Dâr al-Masyriq.
- Rahardjo, M. (n.d.). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*.
- Saphiro, L. E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Gramedia.

